



PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKUPADA PANTI WERDHA DI TAMAN MALIBU MEDAN

Fauzan¹, Nusa Ekasyah Putra², Melly Adriana³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi
E-mail: fauzansierra@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
10 Juni 2023
Direvisi:
21 Juli 2023
Dietujui terbit:
13 Agustus 2023
Diterbitkan:
Cetak:
29 September 2023
Online
29 September 2023

Abstract. *The elderly are the last phase in a person's life cycle, where physical and mental changes become more pronounced, thus requiring special attention to improve their well-being. However, with the advancement of time and increasingly busy lives, families tend to pay less attention and care for elderly parents. Changes in the family structure make them realize that the presence of the elderly in the family can be a burden. In designing a solution to this problem, the analytical method is used by conducting field observations, face-to-face interviews, and direct interaction with the elderly to thoroughly understand the problems they face. In designing the residence, the concept created aims to support the activities of elderly residents. In addition, the concept of behavioral architecture is used to create a comfortable environment and have a positive impact on the nursing home. The importance of physical comfort in buildings also has a positive psychological effect on elderly residents. However, in designing a retirement home specifically for the elderly, it is important to understand their characteristics and needs. The management of degenerative diseases is of particular concern, especially in behavioral architecture principles that concern safety and comfort. However, many nursing homes currently face obstacles in performing their functions well. Therefore, it is also necessary to pay attention to facilities that can support the psychological aspects of the elderly.*

Keyword: *elderly, retirement home, behavioral architecture*

Abstrak: Lansia adalah fase terakhir dalam siklus kehidupan seseorang, di mana perubahan fisik dan mental menjadi lebih nyata, sehingga perlu perhatian khusus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, dengan kemajuan zaman dan kehidupan yang semakin sibuk, keluarga cenderung kurang memperhatikan dan merawat orang tua lanjut usia. Perubahan dalam struktur keluarga membuat mereka menyadari bahwa kehadiran lansia dalam keluarga bisa menjadi beban. Dalam merancang solusi untuk masalah ini, metode analitik digunakan dengan melakukan observasi lapangan, wawancara tatap muka, dan interaksi langsung dengan lansia untuk memahami masalah yang mereka hadapi secara menyeluruh. Dalam perancangan hunian, konsep yang diciptakan bertujuan untuk mendukung aktivitas penghuni lansia. Selain itu, konsep arsitektur perilaku digunakan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan berdampak positif bagi panti werdha. Pentingnya kenyamanan fisik dalam bangunan juga memiliki efek psikologis yang positif bagi penghuni lansia. Namun, dalam merancang panti werdha khusus untuk lansia, penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan mereka. Penanganan penyakit degeneratif menjadi perhatian khusus, terutama dalam prinsip arsitektur perilaku yang menyangkut keamanan dan kenyamanan. Namun, banyak panti werdha saat ini menghadapi kendala dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, perlu diperhatikan juga fasilitas yang dapat mendukung aspek psikologis lansia.

Kata Kunci: lansia, panti werdha, arsitektur perilaku

PENDAHULUAN

Proses penuaan merupakan bagian tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, di mana individu mengalami peralihan dari masa muda ke masa tua, dan lanjut usia terus mengalami penuaan. Pada tahap ini, terjadi perubahan signifikan baik secara fisik maupun mental, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia. Sayangnya, di kota Medan, jumlah bantuan yang diberikan kepada para lansia masih kurang memadai, termasuk kebutuhan dasar mereka. Para

lansia sangat membutuhkan fasilitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mereka. Penuaan yang semakin lanjut membawa beberapa masalah bagi para lansia, dan yang paling umum dihadapi adalah masalah fisik dan kebutuhan akan dukungan keluarga atau orang yang peduli (Joseph Outlander 1987). Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan tuntutan hidup yang semakin tinggi, kebiasaan anak-anak atau keluarga dalam merawat orangtua lanjut usia semakin berkurang. Keluarga menghadapi

kesulitan dalam memberikan perawatan dan memenuhi kebutuhan para lansia karena mereka sibuk dengan masalah pribadi mereka sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keberadaan para lansia dan berdampak negatif pada komunikasi antara orang tua dan anak yang semakin berkurang. Selain itu, perubahan peran dan fungsi di dalam keluarga menyebabkan keluarga mulai menempatkan para lansia di panti werdha atau panti jompo. (Wijaya, Wibowo, and Frans 2018) Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pelayanan sosial yang memadai bagi lansia. Di Kota Medan, terdapat beberapa panti werdha dengan jumlah yang cukup banyak, namun tidak semua bangunan tersebut layak untuk dihuni. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang dapat memfasilitasi kegiatan sehari-hari para lansia agar mereka dapat hidup dengan sejahtera secara fisik maupun mental. Kehadiran panti jompo di tengah kota dapat mempermudah tugas keluarga dalam merawat orang tua. Dalam konteks ini, penulis menggunakan konsep Panti Werdha sebagai fasilitas yang dirancang untuk membantu para lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka.

TINJUAN PUSTAKA

Panti Werdha

Panti werdha atau panti jompo adalah suatu tempat tinggal yang dirancang khusus untuk menyediakan fasilitas lengkap bagi orang lanjut usia. Menurut (Elizabeth B Hurlock 2003), panti werdha merupakan lembaga perawatan atau rumah perawatan yang secara khusus ditujukan untuk orang dewasa lanjut. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh (Santrock 1999), di mana panti werdha merupakan lembaga perawatan yang dikhususkan untuk orang lanjut usia.

Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah pendekatan dalam desain arsitektur yang selalu mempertimbangkan faktor perilaku dalam setiap tahap perancangan. Dalam penerapannya, arsitektur perilaku selalu memasukkan pertimbangan mengenai perilaku manusia ke dalam desain arsitektur dan elemen-elemen penghubung yang ada (Sari, Mulyadi, and Susanti 2021). Dengan kata lain, desain arsitektur dapat menjadi fasilitator tindakan dan penghalang tindakan (Watson 2007).

Menurut (Weinstein and 1949- 1987), beberapa prinsip tema arsitektur perilaku yang perlu diperhatikan saat menerapkan tema arsitektur perilaku antara lain:

1. Berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan:
 - a. Mencerminkan fungsi bangunan
 - b. Menampilkan skala dan proporsi yang tepat akan membawa kegembiraan.
 - c. Tentukan bahan dan konstruksi yang digunakan untuk bangunan.
2. Mengakomodasi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan.
 - a. Nyaman secara fisik dan mental.
 - b. Bentuk dan pengolahan ruang yang nyaman.

3. Mempelajari nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.
4. Mempertimbangkan situasi dan perilaku pengguna

METODOLOGI PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan ini dimulai dengan mencari dan mempelajari literatur yang relevan tentang karakteristik lansia, kenyamanan, dan keselamatan bangunan secara umum, serta hubungannya dalam konteks arsitektur mereka. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan kenyamanan dan keselamatan bagi lansia. Menurut (Devi 2016) beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria perencanaan yang berhubungan dengan kenyamanan dan keselamatan lansia

Karakteristik Lansia	Kriteria Keselamatan dan Kenyamanan Bangunan untuk Lansia	Aspek	
Biologis	Mudah merasa lelah	- Jarak antar ruang yang digunakan sehari-hari saling berdekatan	Kenyamanan
	Menggunakan alat bantu untuk berjalan	- Setidaknya sirkulasi dapat dilewati dua kursi roda secara bersamaan - Ruang memiliki sirkulasi minimal 50% dari luas ruang - Lantai relatif datar dan bebas hambatan - Penggunaan ramp pada setiap perbedaan level lantai	Kenyamanan
	Keseimbangan berkurang	- Disiapkan pegangan pada dinding sepanjang jalur sirkulasi Material pada lantai tidak licin namun masih tergolong halus	Kenyamanan
	Kemampuan mata menyesuaikan terhadap cahaya berkurang	- Memiliki intensitas cahaya yang merata pada ruang	Kenyamanan
	Penyempitan pada jarak pandang	- Bentuk dasar ruang yang teratur	Kenyamanan
	Daya ingat menurun	- Sirkulasi tidak berliku dan beraturan	Kenyamanan
Psikologis	Membutuhkan udara yang sehat dan suhu yang nyaman untuk beraktivitas	- Buka jendela minimal 20%	Kenyamanan
	Depresi, mudah cemas dan sebagainya	- Terdapat ruang kontrol rutin atau klinik	Kenyamanan
	Menyukai ketenangan	- Letak panti werdha pada lokasi yang tenang	Kenyamanan
Sosial	Memiliki kegiatan untuk mengalihkan pikiran akan kecemasan	- Memiliki ruang terbuka atau taman yang dapat dilakukan untuk kegiatan serta hobi misalnya bercocok tanam dan sebagainya	Kenyamanan
	Kemauan berinteraksi dengan sesama lansia lainnya	- Pola ruang yang komunikatif	Kenyamanan
	Berinteraksi secara berkelompok	- Ruang individual dan publik dipisahkan dengan ruang bersama	Kenyamanan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Desain

Konsep desain panti werdha yang penulis rencanakan adalah penerapan arsitektur perilaku, konsep ini diharapkan dapat membantu para lansia untuk menjalani hidup dengan kemudahan dalam beraktivitas. Dalam penerapan konsep ini ada beberapa poin yang menjadi focus perencanaan, yaitu:

Sirkulasi Udara

Pengaturan sirkulasi udara yang baik dalam ruangan, misalnya dengan membuka jendela, dapat membantu menjaga kenyamanan penghuni. Seringkali, orang tidak menyadari bahwa sumber polusi udara tidak hanya berasal dari luar ruangan, tetapi juga dari dalam ruangan itu sendiri. Contoh polusi dalam ruangan meliputi asap rokok, bakteri, karbondioksida, emisi dari peralatan dapur, bau pembersih, dan lain-lain. Kualitas udara yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti batuk, sakit tenggorokan, mata berair, atau sesak napas. Kelembaban ruangan yang terlalu

tinggi juga dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan dapat merusak bangunan dalam jangka panjang. Selain itu, pencahayaan yang kurang sinar matahari dalam ruangan dapat membuatnya terasa tidak nyaman dan menjadi tempat yang baik bagi mikroorganisme penyakit untuk berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kualitas udara dan pencahayaan yang baik dalam ruangan demi kenyamanan dan kesehatan penghuninya.

Pencahayaan

Pencahayaan merujuk pada sistem penerangan di dalam bangunan atau ruangan yang dirancang untuk membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Di antara jenis pencahayaan, terdapat pencahayaan alami yang menggunakan sumber cahaya alami seperti sinar matahari, bintang, atau bulan. Dengan adanya sinar matahari, kita dapat beraktivitas di dalam rumah tanpa perlu menggunakan lampu di siang hari, yang menciptakan kenyamanan dalam beraktivitas. Namun, ruangan dalam hunian yang kurang mendapatkan sinar matahari dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menjadi tempat yang cocok bagi perkembangan bakteri penyakit. Di sisi lain, terlalu banyak sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Memastikan adanya akses cahaya matahari yang cukup, namun juga mengontrol intensitas cahaya yang masuk agar tidak terlalu terang atau terlalu gelap. Dengan cara ini, dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi penghuni hunian.

Ruang Yang Ideal

Mempunyai ruangan yang nyaman sebagai tempat tinggal bagi orang lanjut usia sangatlah penting agar mereka dapat hidup dengan tenang dan mudah. Terkadang, beberapa elemen dekorasi seperti tangga, kamar mandi, dan ornamen lainnya dapat menjadi hambatan bagi para lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki ruangan yang ideal dan terzonasi, sehingga dapat memudahkan mereka dalam beraktivitas.

Lokasi Perencanaan

Lokasi berada di Taman Malibu Medan yang terdapat tanah kosong, suasana lingkungan yang asri dan tenang menjadi nilai tambah untuk dijadikan panti werdha. Lokasi site yang bertipe hook menambah nilai estetika bangunan yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Kontur tanah yang sedikit berbukit membuat tapak bangunan menjadi unik, kondisi jalan yang menanjak juga dapat menambah kesan yang dramatis pada bangunan yang akan dibangun.



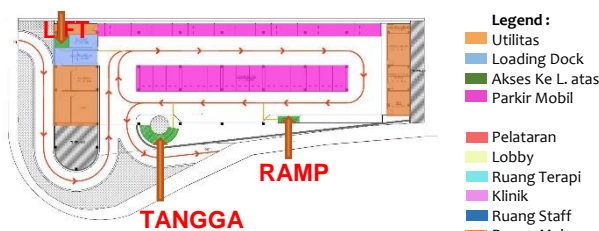
Gambar 1. Lokasi Perencanaan



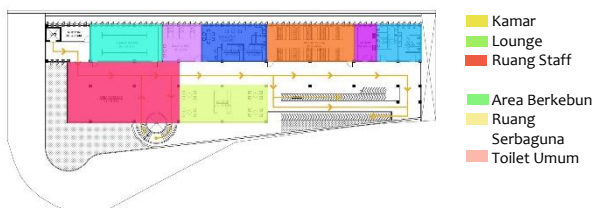
Gambar 2. Foto Lokasi

Perencanaan Layout

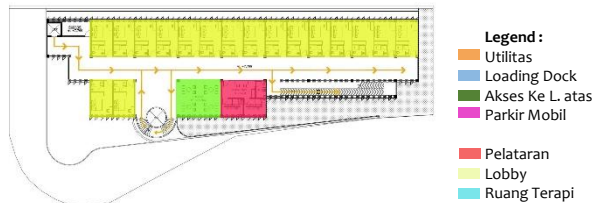
Denah panti werdha disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi dari setiap ruangan, yang mempengaruhi penempatan ruangan dari yang terjauh hingga yang terdekat. Penataan ruang yang terorganisir dengan baik ini dapat memfasilitasi aktivitas dan kehidupan para lansia di dalam panti werdha.



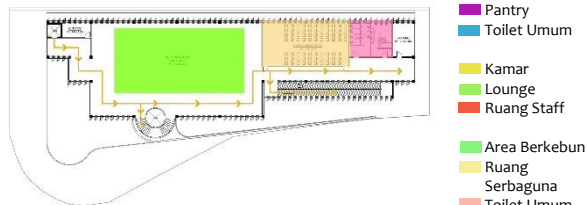
Gambar 3. Layout perencanaan L Ground



Gambar 4. Layout perencanaan L 1



Gambar 5. Layout perencanaan L 2-3



Gambar 6. Layout perencanaan L 4

Penataan ruang yang efisien pada desain layout ini antara lain :

- Tata letak yang telah direncanakan ini memiliki area parkir yang luas dan memadai. Area utilitas terpusat di lantai ground dan lantai atas, sehingga memudahkan saat ada maintenance.
- Area Pelataran didesain cukup lebar untuk dijadikan tempat untuk berkumpul jika ada

- kegiatan outdoor, misalnya senam, outbond, dll.
- Lobby terletak ditengah dari bangunan lantai 1 dengan menggunakan konsep semi outdoor, yang dimana pada lantai 1 pada area ini tidak ada dinding yang memisahkan antara bagian luar dan dalam, diharapkan sirkulasi udara dapat tetap terjaga.
- Ruang terapi, klinik diposisikan berdekatan untuk menzonasi mikro sebagai area kesehatan.
- Pantry dan ruang makan bersama juga didesain berdekatan dan saling terkoneksi agar tidak terlalu jauh menyajikan makanan.
- Pada lantai 2 dan lantai 3 sebagai area privat yaitu terdapat kamar bagi para lansia dengan tiap lantai diawasi oleh staff pengelola yang terdapat ruang jaga di tiap lantainya.
- Area bercocok tanam di lantai 4 yang merupakan area terbuka didesain dengan luasan yang cukup luas agar para lansia dapat memiliki area berkebunnya masing-masing.

Panti Werdha memiliki satu pintu masuk dan satu pintu keluar yang terletak di lokasi yang berbeda. Akses ke bangunan ini mudah bagi lansia karena jarak antara jalan depan dan jalur akses bangunan tidak terlalu jauh. Terdapat jalur pejalan kaki di sepanjang sisi luar bangunan, parkir mobil yang terdapat pada ground floor dapat menampung sekitar 22 mobil. Bangunan mudah terlihat karena berada di posisi tanah hook dengan jalan utama. Area kedatangan pada bangunan ini terlihat jelas dari akses masuk bagian depan memudahkan lansia untuk langsung berjalan dari pintu depan menuju ke dalam bangunan, terdapat 3 akses menuju lantai atas yang dapat menjadi pilihan bagi penghuni yaitu akses lift, akses tangga dan akses ramp. Sirkulasi mobil ditandai dengan warna garis merah sedangkan sirkulasi penghuni ditandai dengan warna garis kuning. (Lihat gambar 2).

Area bercocok tanam hidroponik diposisikan di lantai 3 karena terdapat area terbuka yang mendapatkan sinar matahari langsung, akses menuju ke lantai 3 juga dapat diakses melalui lift, tangga dan ramp (Lihat gambar 5).

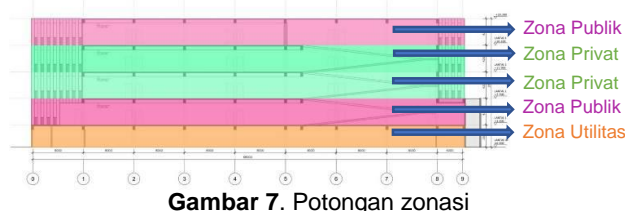
Bangunan Panti Werdha ini terdiri dari 3 zona (lihat gambar 6). Pada lantai ground floor menjadi area parkir dan area utilitas yang terdapat beberapa ruang yaitu ruang mekanikal elektrik, ground water tank, gudang. Selain sebagai area parkir dan utilitas, lantai ground floor juga menjadi akses pertama masuk kedalam bangunan yang menuju ke lantai-lantai di atasnya. Terdapat juga area loading dock yang terintegrasi dengan lift sehingga memudahkan mobilisasi barang menuju ke atas.

Area komunal yang menjadi zona publik diplotkan berada di lantai 1 dan 4, maksud dan tujuannya adalah untuk menjaga area privat lebih kondusif serta koneksi antar ruang menjadi lebih teratur. Ruang staff pengelola memiliki ruangan utama pada

lantai 1 yang terdapat ruang kerja, toilet, tempat jamuan tamu dan kamar staff. Sedangkan pada lantai 2 dan 3 juga terdapat ruangan staff yang diposisikan di tengah ruang-ruang kamar untuk dapat mengawasi para lansia yang berada di koridor ruang kamar.

Zona privat yaitu kamar terdapat pada lantai 2 dan 3, kamar terbagi menjadi 2 type kamar yaitu kamar standard dan kamar eksklusif. Kamar eksklusif diposisikan dilantai 2 sedangkan kamar standar diposisikan dilantai 3. Masing-masing kamar didesain memiliki kamar mandi sendiri yang sesuai standar agar memudahkan paraa penghuninya dalam beraktifitas.

Pantry dan ruang makan bersama diplotkan dilantai 1 bersama ruang komunal lainnya, pantry yang menjadi supplier makanan untuk para penghuni panti werdha didesain dengan luasan yang cukup luas agar dapat memenuhi kebutuhan para penghuni.



Gambar 7. Potongan zonasi



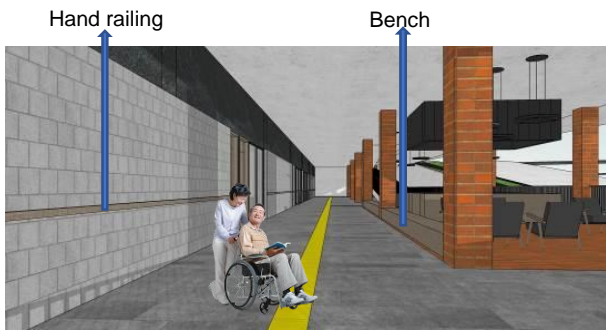
Gambar 8. Tampak depan bangunan

Koridor yang menghubungkan ruang terbuka dan kamar ataupun ruangan lain digunakan sebagai ruang rekreasi bagi para lansia. Pengolahan ruang memungkinkan manula untuk berinteraksi satu sama lain di ruang publik. Ruang publik di lantai 1 dan 4 dirancang sebagai pusat rekreasi.

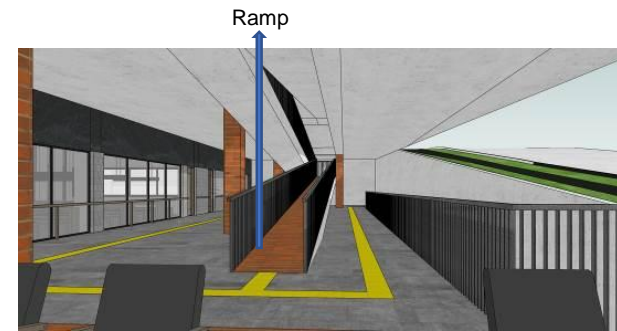
Panti werdha ini memiliki beberapa fasilitas pendukung yang dapat digunakan yaitu, klinik, ruang terapi, pelataran untuk kegiatan outdoor, aula, tempat bercocok tanam.

Kriteria Ditinjau Dari Aspek Kenyamanan dan Keselamatan Dalam Berperilaku Pergerakan

Sirkulasi tanpa penghalang yang menonjol di jalur sirkulasi dan tempat duduk harus rata dengan jalur sirkulasi agar jalurnya jelas. Selain itu, sudut luar jalan masuk tidak boleh tajam atau bersudut. Selain itu, hal ini memudahkan pengguna kursi roda lansia untuk berputar saat beraktifitas dan menghindari tabrakan saat lansia melintas.



Gambar 9. Jalur sirkulasi panti werdha



Gambar 10. Akses ramp panti werdha

Untuk melengkapi mobilitas lansia, yang terpenting adalah tersedianya pegangan tangan di jalan memutar dan di ruang lembab seperti kamar mandi. Selain sirkulasi yang relatif sama, jika mungkin ada perbedaan lantai, gunakan kemiringan dengan kemiringan 5-7° dan berhenti setiap 6 meter. Perhatian tersebut dikarenakan pergerakan lansia yang membutuhkan pegangan untuk menopang tubuhnya, sehingga lansia tidak mudah terpeleset dan bergerak.

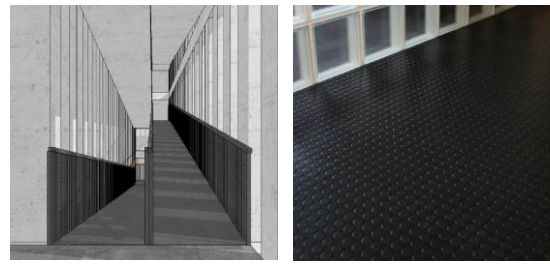


Gambar 11. Handgrip pada kamar mandi

Pergerakan yang sudah tak seaktif ketika masih menjadi manusia muda membuat para lansia kesulitan untuk bergerak, terutama pada saat di kamar mandi. Kondisi lantai yang basah membuat para lansia harus lebih berhati-hati dalam bergerak, sehingga membutuhkan pegangan untuk bisa melakukan aktivitas dengan lancar.

Material

Orang lanjut usia memiliki kehilangan keseimbangan dan rentan terhadap kejadian jatuh saat berjalan. Untuk menjaga keamanan mereka, penting menggunakan bahan lantai yang kasar namun tidak licin. Sebagai contoh, penggunaan bahan semen ekspos pada lantai dapat memberikan tekstur yang aman dan tidak licin. Selain itu, bahan lantai yang sedikit lengket seperti karet dapat digunakan pada ramp agar tidak licin saat berjalan di sana. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko jatuh dan memberikan keamanan bagi lansia saat bergerak di dalam ruangan.



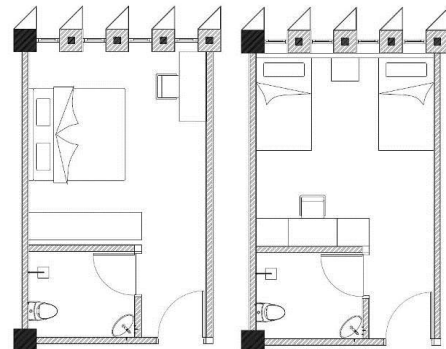
Gambar 12. Akses ramp dan material karet lantai ramp



Gambar 13. Material beton ekspose untuk lantai

Kepadatan penghuni ruang

Ruang yang sesuai untuk penyandang disabilitas fisik atau lansia yang menggunakan kursi roda adalah sekitar 7 m² per orang atau 12 m² untuk dua orang (Neufret). Dalam ruangan tersebut, diperlukan ruang untuk rotasi minimal sebesar 1,52 m, yang memungkinkan kursi roda untuk berputar. Hal ini memberikan kenyamanan dan kebebasan bagi lansia yang menggunakan kursi roda untuk bergerak di sekitar ruangan dengan mudah dan nyaman.



Gambar 13. Layout Kamar Standar dan Kamar Eksekutif



Gambar 14. Visualisasi Kamar Standar

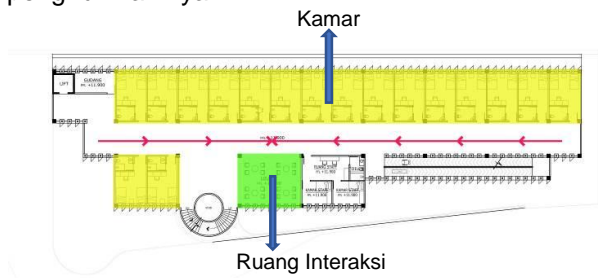


Gambar 15. Visualisasi Kamar Eksklusif

Pola Penataan Ruang

Tata letak ruang dapat memiliki pengaruh pada perilaku dan kenyamanan lansia dalam melakukan aktivitas. Mengingat lansia cenderung menyukai

interaksi dengan teman sebaya, pola ruang yang komunikatif dapat mendorong perilaku tersebut dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya.



Gambar 16. Visualisasi Kamar Eksklusif

Lansia biasanya bersosialisasi bersama dalam kelompok dan karenanya membutuhkan ruang bersama, ruang interaksi didesain berada ditengah bangunan agar dapat menjadi tempat berkumpul sementara bagi para penghuni. Selain itu lansia juga memerlukan tempat untuk menyalurkan hobi mereka misalnya bercocok tanam. Area yang luas memungkinkan para lansia memiliki area tanamannya sendiri sehingga mempunyai rasa tanggung jawab untuk merawatnya dan menjadi sebuah kegiatan rutin.



Gambar 17. Visualisasi area bercocok tanam hidroponik. Tak hanya area bercocok tanam saja, ruang seperti ruang serbaguna dan ruang makan bersama juga menjadi tempat untuk bersosialisasi. Ruang serbaguna dimanfaatkan ketika ada event yang memerlukan ruang yang cukup luas. Dengan adanya ruang makan bersama diharapkan para lansia lebih sering berinteraksi dengan sesama teman sebayanya saat waktu makan dan tidak mengurung diri makan didalam ruang kamar.



Gambar 18. Visualisasi ruang serbaguna



Gambar 19. Visualisasi ruang makan bersama

Pencahayaan

Penerangan alami yang ideal bagi lansia adalah yang merata, tidak terlalu terang maupun terlalu gelap, guna menghindari silau. Hal ini dikarenakan mata lansia telah mengalami penurunan sensitivitas terhadap cahaya yang masuk melalui retina. Untuk pencahayaan buatan saat lansia sedang melakukan aktivitas, intensitas cahaya sebaiknya sekitar 50% lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang masih muda, yaitu sekitar 300 lux.

Suhu Udara

Meskipun orang lanjut usia mungkin kurang sensitif terhadap perbedaan suhu, rasa, dan bau, mereka tetap dapat merasa tidak nyaman jika terlalu panas atau terlalu dingin. Penelitian telah menunjukkan bahwa variasi kondisi udara, seperti suhu, kelembapan, dan kecepatan udara, dapat memberikan tingkat kenyamanan termal yang sama. Oleh karena itu, di daerah tropis, penting untuk mengoptimalkan ventilasi alami guna mempengaruhi aliran udara yang masuk ke dalam ruangan. Dengan menggunakan pintu dan jendela yang tepat, penataan lanskap, serta orientasi bangunan yang sesuai, suhu di dalam ruangan dapat dikurangi. Ventilasi yang baik dalam arsitektur mencakup ventilasi alami, di mana udara di dalam ruangan secara terus-menerus dipertukarkan dengan udara luar. Dalam hal ini, memiliki bukaan jendela yang mencakup minimal 20% luas ruangan dan ventilasi minimal 5% luas ruangan (sesuai standar SNI) akan mewujudkan ventilasi yang memadai. Aliran udara melalui bukaan juga dapat memaksimalkan pola aliran udara di dalam ruangan dan membantu menurunkan suhu ruangan.



Gambar 20. Potongan 3d, Sirkulasi Angin

Psikologis

Secara psikologis lansia cenderung rentan terhadap penyakit karena memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Oleh karena itu dibutuhkan klinik dan ruang terapi yang dapat digunakan untuk kontrol.



Gambar 22. Visualisasi klinik



Gambar 23. Visualisasi ruang terapi



Gambar 22. Visualisasi Ruang Pengelola



Gambar 23. Visualisasi taman outdoor

KESIMPULAN

Dalam perencanaan fasilitas untuk lansia, ada banyak hal yang harus diperhatikan, baik dari segi fisik bangunan maupun dampak psikologis terhadap lansia. Hal ini terlihat jelas dalam tata letak layout yang memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang lebih maksimal. Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis lansia, sehingga mereka tidak merasa terlalu terbatas dan bosan saat tinggal di panti jompo. Kenyamanan fisik berkaitan erat dengan kenyamanan psikologis penghuni. Prinsip arsitektur perilaku dapat memberikan dukungan terhadap kenyamanan penghuni. Jika aspek fisik terpenuhi dengan baik, hal itu juga akan berdampak positif terhadap kesejahteraan jiwa mereka. Kenyamanan dan keamanan lansia melibatkan penyediaan ruang yang memfasilitasi mereka dalam melakukan aktivitas mandiri dan mengurangi risiko kecelakaan kecil. Lantai yang datar atau dengan adanya ramp, pegangan di jalur sirkulasi dan area yang basah membantu lansia agar dapat berjalan dengan aman tanpa risiko terpeleset. Perawatan psikologis dan fisik bagi lansia harus menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penulis merancang fasilitas kesehatan seperti ruang terapi dan ruang klinik yang berdekatan, untuk memudahkan perawat dan dokter dalam menjaga kesehatan dan mengontrol perkembangan fisik lansia. Untuk mengatasi masalah Empty Nest Syndrome pada lansia, penulis ingin memberikan

dukungan dengan menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan sosial. Dengan pilihan layanan ini, lansia memiliki kesempatan lebih besar untuk hidup secara mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga. Kehadiran layanan kesehatan dan berbagai kegiatan sosial merupakan cara terbaik untuk memberikan kesempatan kepada lansia untuk berinteraksi sosial, sehingga mereka dapat membuka diri dan mengatasi rasa kesepian akibat kurangnya perhatian dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, Evian. 2016. "Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya." *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur* 1(1): 31.
- Elizabeth B Hurlock. 2003. 5 Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Joseph Outlander. 1987. 25 Medical Care *Essentials of Clinical Geriatrics*.
- Santrock, J W. 1999. Boston: Mac Graw-Hill *Life Span Development (Terjemahan)*.
- Sari, Henny Puspita, Lalu Mulyadi, and Debby Budi Susanti. 2021. "Pusat Perawatan Dan Rekreasi Lansia Di Kota Malang Tema : Arsitektur Perilaku." *Pengilon: Jurnal Arsitektur* 5(01): 431-42.
- Watson, John Broadus. 2007. Readings in the history of psychology. *Psychology as the Behaviorist Views It, 1913*.
- Weinstein, Carol Simon, and Thomas G David 1949-. 1987. *Spaces for Children : The Built Environment and Child Development / Edited by Carol Simon Weinstein and Thomas G. David*. [Webcat.
- Wijaya, Nadya Allencia, Mariana Wibowo, and Stephanie Melinda Frans. 2018. "Perancangan Interior Panti Werdha Usia Anugerah Di Surabaya." *Intra* 6(2): 482-92.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/7311>.